

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Sebuah analisis dapat membantu seseorang untuk mengetahui segala sesuatu sedetail mungkin untuk ditafsirkan maknanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020) menyebutkan bahwa analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb.) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dsb.), sehingga analisis itu melakukan usaha untuk mengetahui yang belum diketahuinya dengan beberapa karakteristik yang ada. Menurut Syafnidawati (2020) Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Menurut Satori & Komariah (2014) analisis merupakan suatu masalah yang harus diuraikan atau difokuskan pada kajian yang menjadi bagian-bagian agar tatanan atau susunan yang diurai tampak dengan jelas atau lebih terang duduk perkaranya dalam suatu masalah. Menurut Khomsiyah (2021) analisis merupakan suatu upaya untuk menyelidiki suatu masalah guna mengetahui keadaan yang sebenarnya. Menurut Iqlima (2016) analisis juga dapat diartikan sebagai aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Pada penelitian ini yang dianalisis adalah lembar jawaban Peserta Didik dalam menjawab soal tes mengenai SPLDV dan angket *Self-concept*. Hal ini bisa mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik ditinjau dari *self-concept*. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis adalah menguraikan, menganalisis dan memahami dari keseluruhan untuk menjadi sebuah komponen yang utuh.

2.1.2 Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan salah satu kemampuan matematis yang harus dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Menurut Haryani (2012) kemampuan berpikir kritis matematis merupakan kemampuan berpikir pada ilmu matematika yang melibatkan pengetahuan matematika, penalaran matematika dan pembuktian matematika dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Danaryanti & Lestari (2017) menyatakan materi matematika dan berpikir kritis adalah dua hal yang tidak terpisahkan, karena materi di dalam matematika dapat dipahami dengan berpikir kritis dan berpikir kritis dapat dilatih melalui belajar matematika.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Hendriyana et al. (2018) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis merupakan kemampuan dasar matematis yang esensial dan perlu dimiliki peserta didik yang belajar matematika. Alasannya karena kemampuan berpikir kritis matematis terdapat dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran matematika, antara lain melatih berpikir logis, sistematis, kritis, kreatif dan cermat serta berpikir objektif, terbuka untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari serta untuk menghadapi masa depan yang selalu berubah.

Teori tentang berpikir kritis sangatlah beragam, berdasarkan pendapat Ennis (1992) berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Berpikir kritis merupakan berpikir logis atau masuk akal yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang yang dipercaya dan dilakukan seseorang. Menurut Fisher (2009) berpikir kritis merupakan kemampuan menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi gagasan dan argumen. Berdasarkan informasi yang diterima kemudian diperiksa dan dibandingkan dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki sebelumnya sehingga mampu memberikan kesimpulan terhadap informasi tersebut dengan disertai asumsi yang tepat.

Menurut Johnson (2014) berpikir kritis sebagai sebuah proses yang terorganisir dan jelas yang digunakan dalam aktivitas mental seperti pemecahan masalah, pembuat keputusan, menganalisis asumsi-asumsi, dan penemuan secara

ilmiah. NCTM (2000) mengemukakan bahwa yang termasuk berpikir kritis dalam matematika adalah berpikir yang menguji, mempertanyakan, menghubungkan, mengevaluasi semua aspek yang ada dalam suatu situasi ataupun suatu masalah.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah serta dapat memberikan alasan terhadap jawaban yang diperoleh. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan berpikir yang terjadi pada seseorang untuk mengoreksi secara kritis suatu informasi baru serta bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional mengenai sesuatu yang dapat diyakini kebenarannya.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik berbeda-beda, sehingga diperlukan indikator-indikator untuk menentukan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ada banyak sekali peneliti yang merumuskan indikator berpikir kritis. Salah satunya adalah Menurut Henry terdapat lima indikator berpikir kritis, yaitu:

- a. Klarifikasi tingkat *elementary (Elementary Clarification)* ialah melakukan pengamatan terhadap sebuah masalah, mengidentifikasi masalah, mengobservasi unsur yang berkaitan.
- b. Klarifikasi mendalam (*In-depth Clarification*) ialah menganalisis dengan memahami suatu masalah berdasarkan nilai-nilai kepercayaan dan asumsi.
- c. Inferensi (*Inference*) ialah mengakui atau mengusulkan sebuah ide dasar pada proposisi yang benar.
- d. Menilai (*Judgment*) ialah membuat keputusan, mengevaluasi dan mengkritik.
- e. Strategi (*Strategies*) ialah menerapkan solusi yang tepat dalam menyelesaikan persoalan.

Selanjutnya Falcione (2020) mengemukakan ada enam indikator berpikir kritis, yaitu:

- a. *Interpretation* yaitu kemampuan seseorang untuk dapat memahami dan mengekspresikan maksud dari situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau kriteria yang bervariasi.

- b. *Analysis* yaitu kemampuan seseorang untuk mengklarifikasi kesimpulan berdasarkan hubungan pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, dan bentuk lainnya.
- c. *Inference* yaitu kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mendapatkan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam menarik kesimpulan.
- d. *Evaluation* yaitu kemampuan seseorang untuk menilai kredibilitas pernyataan atau representasi serta mampu mengakses secara logika hubungan pernyataan, deskripsi, pertanyaan maupun konsep.
- e. *Explanation* yaitu kemampuan seseorang untuk dapat menetapkan dan memberikan alasan secara logis berdasarkan hasil yang diperoleh.
- f. *Self-regulation* yaitu kemampuan seseorang untuk memonitoring aktivitas kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam aktivitas menyelesaikan permasalahan, khususnya dalam menerapkan kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi.

Berikut indikator berpikir kritis matematis menurut Normaya (2015) yang akan diadaptasi oleh peneliti:

Tabel 2. 1
Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Matematis	Sub Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Matematis
<i>Interpretation</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● Memahami maksud dari permasalahan yang ditunjukkan dengan menulis diketahui maupun yang ditanyakan soal
<i>Analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan-pernyataan, dan konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dan memberikan penjelasan dari model
<i>Evaluation</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan langkah pengerjaan untuk memecahkan permasalahan
<i>Inference</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● Mampu menarik kesimpulan

Sumber: Normaya (2015)

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *interpretation*, *analysis*, *evaluation* dan *inference*. Berikut contoh soal yang mencakup indikator kemampuan berpikir kritis matematis adalah sebagai berikut:

Pak Wasi adalah seorang tukang parkir di banyak Toko Asia Plaza. Dihadiri Kamis bapak Wasi mendapatkan uang rata-rata dari biaya parkir 3 buah mobil dan 5 buah motor dalam sehari sebesar Rp. 17.000,00 untuk satu toko. Dihadiri Jumat Bapak Wasi mendapatkan uang dari biaya parkir 4 buah mobil dan 2 buah motor dalam sehari sebesar Rp. 18.000,00. Jika pada hari Sabtu terdapat 20 mobil dan 30 motor yang terparkir di Asia Plaza, berapakah uang yang didapatkan Bapak Wasi jika menjadi tukang parkir untuk delapan toko di Asia Plaza dan tuliskan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan dari situasi diatas?

Alternatif penyelesaian pada contoh soal dengan menggunakan 4 indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione adalah sebagai berikut:

- (1) ***Interpretation***, yaitu mengungkapkan ide dan mengekspresikan makna dari permasalahan berupa apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal.

Diketahui:

Dari biaya parkir 3 mobil dan 5 motor mendapatkan Rp. 17.000,00

Dari biaya parkir 4 mobil dan 2 motor mendapatkan Rp. 18.000,00

Ditanyakan:

Jika pada hari Sabtu terdapat 20 mobil dan 30 motor yang terparkir pada satu toko, berapakah uang yang didapatkan tukang parkir tersebut jika yang dijaganya sebanyak delapan toko?

- (2) ***Analysis***, yaitu menuliskan hubungan antar konsep yang diketahui dan ditanyakan untuk digunakan saat menyelesaikan soal.

Maka:

Metode yang digunakan adalah metode eliminasi dan substitusi. Kita misalkan 1 buah mobil dengan variabel A dan 1 buah motor dengan variabel B. Kemudian kita ubah kedalam bentuk model matematika SPLDV menjadi:

$$3A + 5B = \text{Rp. } 17.000,00$$

$$4A + 2B = \text{Rp. } 18.000,00$$

- (3) **Evaluation**, yaitu mampu menggunakan langkah pengerjaan yang tepat untuk memecahkan permasalahan.

Kemudian kita samakan salah satu variabel untuk mencari nilai B dengan cara dikalikan.

Mencari nilai B dengan model eliminasi:

$$3A + 5B = 17.000 \quad | \times 4 | \quad 12A + 20B = 68.000$$

$$4A + 2B = 18.000 \quad | \times 3 | \quad 12A + 6B = 54.000 \quad -$$

$$\leftrightarrow 14B = 14.000$$

$$\leftrightarrow B = 1.000$$

Sekarang kita substitusikan nilai B ke dalam salah satu persamaan.

Disini kita akan menggunakan persamaan $4A + 2B = \text{Rp. } 18.000,00$

$$4A + 2B = \text{Rp. } 18.000,00$$

$$4A + 2(1.000) = 18.000,00$$

$$4A + 2.000 = 18.000,00$$

$$4A = 18.000 - 2000$$

$$4A = 16.000$$

$$A = 4.000$$

Jika A adalah harga parkir 1 mobil dan B adalah harga parkir 1 motor, maka uang yang didapatkan tukang parkir jika ada 20 mobil dan 30 motor adalah:

$$20 \text{ mobil} \times 4000 = \text{Rp. } 80.000,00$$

$$30 \text{ motor} \times 1000 = \text{Rp. } 30.000,00$$

$$\text{Totalnya adalah } \text{Rp. } 80.000 + \text{Rp. } 30.000 = \text{Rp. } 110.000,00$$

Karena terdapat delapan toko maka:

$$\text{Rp. } 110.000,00 \times 8 \text{ toko} = \text{Rp. } 880.000,00$$

- (4) **Inference**, yaitu mampu menarik kesimpulan dari permasalahan yang diberikan.

Jadi, uang parkir untuk satu buah mobil adalah Rp.1000,00 dan satu buah motor adalah Rp.4000,00. Dan total penghasilan Bapak Wasi pada hari Sabtu yang didapatkan dari 20 mobil dan 30 motor untuk delapan toko yang dijaganya adalah Rp.880.000,00.

2.1.3 *Self-Concept*

Self-concept adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain (Djaali, 2021). Menurut Calhoun dan Acocella, *Self-concept* merupakan gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan tentang dirinya, pengharapan dan penilaian terhadap dirinya.

Selanjutnya Burn mengemukakan, bahwa *Self-concept* merupakan suatu susunan tentang persepsi-persepsi diri. Persepsi-persepsi tersebut yaitu persepsi individu terhadap kemampuannya, persepsi individu tentang dirinya terhadap orang lain dan lingkungannya, persepsi individu tentang kualitas nilai pengalaman dirinya dan objek yang dihadapi, serta tujuan-tujuan dan cita-cita yang dipersepsi sebagai sesuatu yang memiliki nilai positif dan negatif. *Self-concept* merupakan tanggapan individu yang sehat terhadap diri dan kehidupannya (Leonard, 2010).

Bagi Roger *Self-concept* adalah perilaku serta kepercayaan seorang terhadap kekurangan serta kelebihan yang dipunyai oleh seseorang tersebut. *Self-concept* yakni bermacam-macam upaya seseorang mengevaluasi dirinya sendiri, anggapan terhadap dirinya sendiri, perihal yang dirasakan dan diyakini serta dijalani, baik dilihat dari segi moral, keluarga, personal, serta sosial. Berbeda dengan Deaux, Dane, dan Wrightman (Sarwono, 2018), yang berpendapat bahwa *Self-concept* merupakan sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya yang bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan ataupun penampilan fisik.

Pada dasarnya, manusia mempunyai banyak *self*, yaitu “*real self*”, “*ideal self*” dan “*social self*”. *Real self* adalah sesuatu yang diyakini seseorang sebagai dirinya. “*Social self*” merupakan apa yang dianggap orang ada pada dirinya, sedangkan “*ideal self*” adalah harapan seseorang terhadap dirinya. Jadi, *self-concept* sebagai inti kepribadian merupakan aspek yang paling penting terhadap mudah tidaknya individu mengembangkan kepribadian (Hurlock, 1978). Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-concept* merupakan pandangan seseorang mengenai diri sendiri. *Self-concept* ini menjadi fokus pembentukan kepribadian dan sekaligus menjadi inti kepribadian yang selanjutnya

akan menentukan pengembangan kepribadiannya.

Menurut Calhoun dan Acocella (1995) mengklasifikasikan *Self-concept* dalam dua macam yaitu *self-concept* positif dan *self-concept* negatif.

- a. *Self-concept* positif merupakan penerimaan diri individu mengenai sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya. *Self-concept* positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki *self-concept* positif adalah individu yang mengenal betul dirinya, dapat memahami dan menerima fakta tentang dirinya berupa kelebihan dan kekurangannya, dapat mengevaluasi dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki *self-concept* positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan-tujuan yang memiliki kemungkinan besar dapat dicapainya, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.
- b. *Self-concept* negatif terbagi menjadi dua tipe yaitu pandangan terhadap dirinya sendiri yang tidak stabil dan keutuhan diri. Seseorang tidak tahu siapa dirinya, apa kekurangan dan kelebihanannya, atau apa yang dirinya hargai dalam kehidupannya. Selain itu, *self-concept* negatif yang terlalu stabil dan bahkan kaku sehingga individu tersebut tidak menghendaki adanya perubahan karena merasa bahwa cara hidupnya selama ini adalah tepat.

Silvernail (dalam Z & Priatna, 2018) juga mengemukakan gambaran karakteristik *self-concept* positif dan *self-concept* negatif. *Self-concept* positif merupakan *self-concept* tinggi, diantaranya yaitu: tidak takut menghadapi situasi baru, mampu mempunyai teman-teman baru, mudah mengenal tugas-tugas baru, mudah menyesuaikan diri terhadap orang lain, dapat bekerjasama, bertanggung jawab, kreatif, mampu mengungkapkan pengalamannya, mandiri dan gembira. Sedangkan untuk peserta didik dengan *self-concept* sedang, pada penelitian yang dilakukan oleh Roger dalam buku Konsep Diri (Burn, 2005) peserta didik dengan *self-concept* sedang mulai lebih realistis mengenal dirinya, memandang dirinya tanpa adanya kekecewaan karena keterbatasan yang dimilikinya, mengetahui

bahwa sekarang dapat mengendalikan tingkah laku, namun terkadang masih tidak mengetahui apakah dapat mempertahankan gambaran tentang dirinya saat sedang berkembang. Adapun dalam penelitian yang dilakukan Kusmaryono (2020) mengemukakan peserta didik yang memiliki *self-concept* sedang belum mampu memberikan penjelasan terhadap model matematika atau pola gambar, serta belum mampu memberikan alasan terhadap hasil pengerjaannya. Untuk *self-concept* negatif yang merupakan *self-concept* rendah ditandai dengan sikap berikut, yaitu: selalu menunggu keputusan orang lain, jarang mengikuti aktivitas baru, tidak spontan, selalu bertanya dalam menilai sesuatu, suka merasa cemas, pendiam dan suka merasa kaku terhadap barang-barang yang dimilikinya.

Selanjutnya adapun pengkategorian *self-concept* tinggi, sedang dan rendah menurut Murdiyanta, Rukimigasar dan Walida (2019) yaitu:

- a. Kategori *self-concept* tinggi, mampu memenuhi tujuh indikator *self-concept* yaitu: kesungguhan, ketertarikan, berminat: menunjukkan kemauan, keberanian, kegigihan, keseriusan, ketertarikan dalam belajar dan melakukan kegiatan belajar matematika; mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri dalam matematika; percaya diri akan kemampuan diri dan berhasil dalam mengerjakan tugas matematikanya; bekerjasama dan toleran terhadap diri sendiri; berperilaku sosial yaitu: menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan tahu menempatkan diri; memahami manfaat matematika, kesukaan terhadap belajar matematika.
- b. Kategori *self-concept* sedang, mampu memenuhi lima indikator *self-concept* yaitu: kesungguhan, ketertarikan, kegigihan, keseriusan, ketertarikan dalam belajar matematika dan melakukan kegiatan belajar matematika, bekerjasama dan toleran terhadap orang lain; menghargai pendapat orang lain dan diri sendiri, dapat memaafkan kesalahan orang lain dan diri sendiri; berperilaku sosial, yaitu: menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan tahu menempatkan diri; memahami manfaat belajar matematika, kesukaan terhadap belajar matematika.
- c. Kategori *self-concept* rendah, mampu memenuhi tiga indikator *self-concept* yaitu: bekerjasama dan toleran terhadap orang lain; menghargai

pendapat orang lain dan diri sendiri; berperilaku sosial, yaitu: menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan tahu menempatkan diri; memahami manfaat belajar matematika, kesukaan terhadap belajar matematika.

Menurut Calhoun dan Acocella (1995) membagi aspek *self-concept* menjadi tiga yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut merupakan pandangan kita dalam berbagai karakter, pandangan tentang tingkah laku kepribadian yang dirasakan, pandangan tentang sikap yang ada pada diri kita, kompetensi yang dimiliki, keterampilan yang kita kuasai, dan berbagai karakteristik lainnya yang melekat pada diri kita.

b. Pengharapan

Pada saat individu mempunyai pandangan tentang siapa dirinya, individu juga mempunyai seperangkat pandangan yang lain yaitu tentang kemungkinan individu akan menjadi apa dia di masa yang akan datang dan pengharapan ini merupakan gambaran diri yang ideal dari individu tersebut. Singkatnya individu memiliki harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi dirinya yang ideal.

c. Penilaian

Didalam aspek penilaian, individu berperan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri. Apakah dirinya sudah sesuai dengan pengetahuan yang individu itu miliki tentang dirinya dan sesuai dengan harapan individu tersebut kepada dirinya.

Sumarmo (2017) merangkum beberapa indikator *self-concept* sebagai berikut:

- a. Kesungguhan, ketertarikan, berminat: menunjukkan kemauan, keberanian, kegigihan, keseriusan, ketertarikan dalam belajar dan melakukan kegiatan matematika;
- b. Mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri dalam matematika
- c. Percaya diri akan kemampuan diri dan berhasil dalam melaksanakan tugas

matematikanya

- d. Bekerjasama dan toleran kepada orang lain
- e. Menghargai pendapat orang lain dan diri sendiri, dapat memaafkan kesalahan orang lain dan diri sendiri
- f. Berperilaku sosial: menunjukkan kemampuan komunikasi dan tahu menempatkan diri;
- g. Memahami manfaat belajar matematika kesukaan terhadap belajar matematika

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, Indikator *self-concept* yang digunakan pada penelitian ini yaitu indikator menurut Hendriana, Rohaeti, dan Sumarmo (2017).

Tabel 2. 2
Indikator *Self-concept*

No.	Indikator
1.	Kesungguhan, ketertarikan, berminat: menunjukkan kemauan, keberanian, kegigihan, keseriusan, ketertarikan dalam belajar dan melakukan kegiatan matematika
2.	Mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri dalam Matematika
3.	Percaya diri akan kemampuan diri dan berhasil dalam mengerjakan tugas matematikanya
4.	Bekerjasama dan toleran kepada orang lain
5.	Menghargai pendapat orang lain dan diri sendiri, dapat memaafkan kesalahan orang lain dan diri sendiri
6.	Berperilaku sosial: Menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan tahu menempatkan diri
7.	Memahami manfaat belajar matematika, kesukaan terhadap belajar matematika

Sumber: Hendriana, Rohaeti, dan Sumarmo (2017)

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan judul “Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Konsep Diri Siswa Kelas IX d Di SMP Negeri 8 Purwokerto” oleh Setia Ningsih (2016). Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yaitu kelompok prestasi tinggi memiliki konsep diri positif karena memiliki harapan yang realistis dan tinggi, serta mampu menilai diri secara positif, kelompok prestasi sedang memiliki *self-concept* positif, memiliki harapan realistis tetapi kurang tinggi, kelompok prestasi rendah memiliki *self-concept* negatif, dikarenakan memiliki harapan dan realistis yang tidak tinggi, serta dilihat belum mampu menilai diri secara positif. Persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat pembahasan *self-concept* peserta didik dalam matematika. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dan *self-concept* peserta didik dalam pembelajaran matematika sedangkan penelitian ini melakukan analisis kemampuan berpikir kritis yang ditinjau berdasarkan *self-concept* peserta didik dalam matematika.

Penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pontianak” oleh Khoirul Fikri (2018). Penelitian tersebut menghasilkan hubungan antara kecerdasan emosional peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis matematis. Penelitian ini menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang tinggi. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah terdapat pembahasan kemampuan berpikir kritis. Perbedaan dengan peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian ini menganalisis kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari *self-concept*, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.

Penelitian dengan judul “ Pengaruh *self-concept* dan Percaya Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis” oleh Marwani & Purnama (2022). Penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *self-concept*

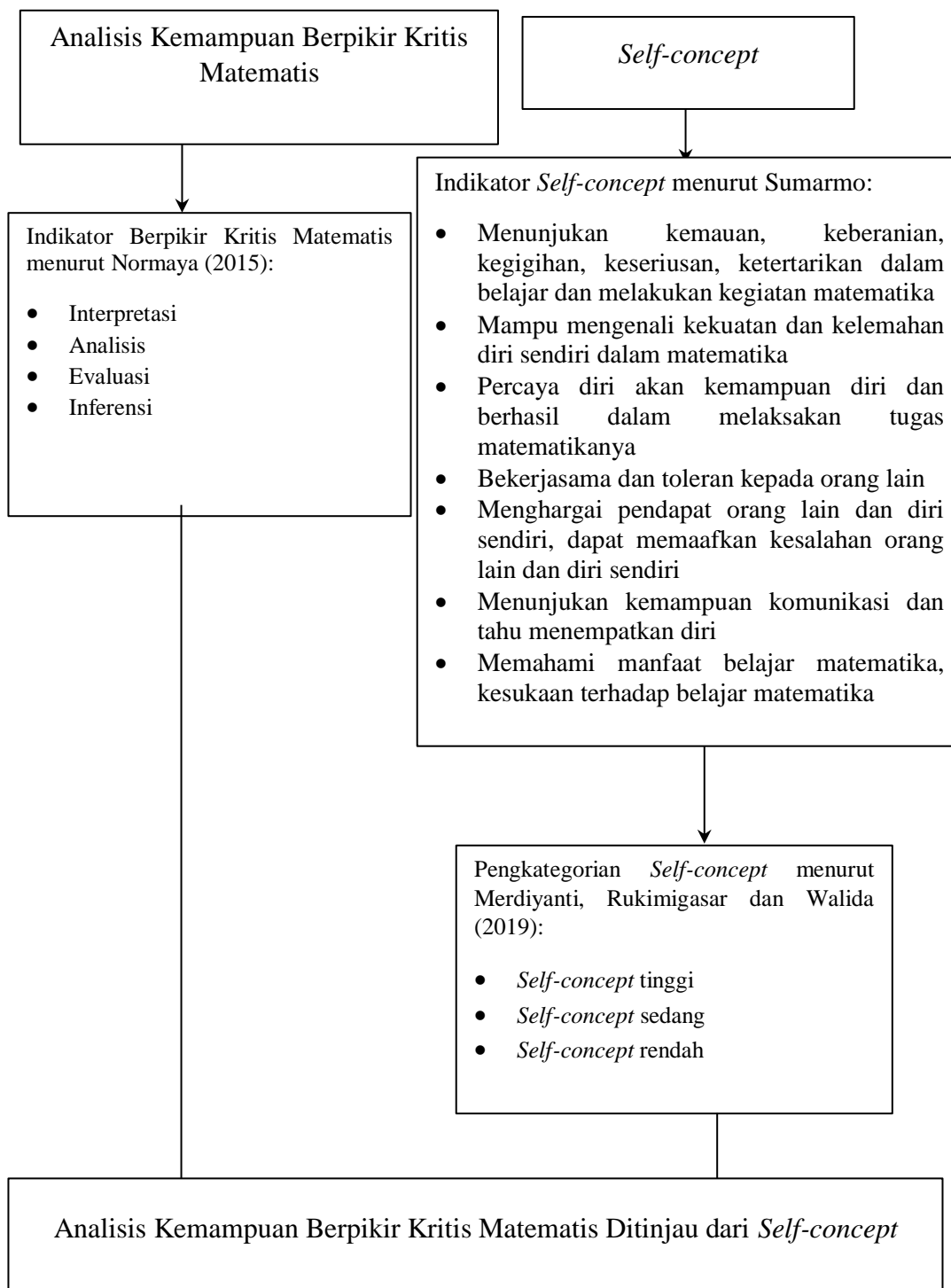
terhadap kemampuan berpikir kritis matematis, semangkin tinggi *self-concept* semangkin tinggi pula kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik. *Self-concept* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat pembahasan *self-concept* dan kemampuan berpikir kritis . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah penelitian ini menganalisis kemampuan berpikir kritis matematis yang ditinjau dari *self-concept* peserta didik, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji hubungan percaya diri dan *self-concept* dengan kemampuan berpikir kritis sehingga tidak dijabarkan karakter *self-concept* seseorang untuk meninjau kemampuan berpikir kritis.

2.3 Kerangka Teoretis

Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan kemampuan berpikir pada ilmu matematika yang melibatkan pengetahuan matematika, penalaran matematika dan pembuktian matematika dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan pemikiran Normaya (2015) yaitu *Interpretation* (Interpretasi), *Analysis* (Analisis), *Evaluation* (Evaluasi) dan *Inference* (Kesimpulan).

Self-concept merupakan usaha seseorang untuk memahami diri sendiri yang menghasilkan pengetahuan tentang dirinya yang meliputi fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Menurut Rohmat dan Lestari (2019) mengungkapkan terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan *self-concept*, dimana seseorang yang memiliki *self-concept* yang baik juga memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik pula.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini dianalisis kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari *Self-concept*.



Sumber: Normaya (2015) dan Merdiyanti, Rukimigasar dan Walida (2019)

Gambar 2. 1
Kerangka Teoritis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif yang berisi pokok masalah yang masih bersifat sementara dan akan berkembang saat penelitian di lapangan atau situasi sosial tertentu. Fokus penelitian pada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari *self-concept* peserta didik pada kategori tinggi, sedang, dan rendah melalui tes kemampuan berpikir kritis matematis, angket *self-concept* peserta didik, dan wawancara. Sehingga dapat mengetahui, menambah pemahaman serta dapat upaya akan memahami peserta didik dalam materi pelajaran matematika. Penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas VIII A di SMP Islam Al Azhar 30.